

PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

H. Mukminin Gaffar
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Dosen uin DPK pada STAI – DDI Makassar
Alamat: Kota Makassar

Abstrak

pembinaan moral erat kaitannya dengan pendidikan agama. Oleh karena itu pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan unsur kedua orang tua / rumah tangga, sekolah, dan masyarakat serta dengan menggunakan berbagai cara yang efektif. Pembinaan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, tetapi tanggung jawab seluruh guru. Pelajaran harus diikuti dengan pendidikan dengan cara menunjukkan aspek pendidikan pada setiap ilmu yang diajarkan. Berbagai situasi dan kondisi lingkungan harus dihindarkan dari hal-hal yang dapat merusak moral.

Keywords; *Pendidikan Agama, Moral dan Global*

1. Pendahuluan

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain, sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdapat keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup seperti *hippies* di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, emerkosaan, pembunuhan dan tingkah laku penyimpangan lainnya.

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguh pun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah encoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Lantas dimanakah letak fungsi dan peranan pendidikan agama dalam meningkatkan akhlak dan moralitas bangsa? Adakah kesalahan yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan? Dan, bagaimanakah cara memperbaiki kinerja dunia pendidikan dalam mengatasi permasalahan tersebut?

Tulisan yang disajikan ini disusun untuk merumuskan strategi pendidikan agama dan moral yang efektif, terutama dengan perspektif global dalam rangka menjawab serangkaian permasalahan tersebut diatas, dengan terlebih dahulu mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tingkah laku menyimpang tersebut diatas.

Bahan-bahan tersebut disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan pendekatan pedagogis yaitu, pendekatan yang melihat permasalahan dari segi kegunaannya untuk mewujudkan lulusan pendidikan yang baik.

2. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang

Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku yang menyimpang dikalangan para remaja. Diantaranya adaah sebaai berikut:

Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian, satu satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya ialah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka kan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apa bila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi kan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama¹.

Serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, dan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hak, hukum, dan nilai moral.

Kedua, Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya atau yang sebiasanya. Pembinaan moral dirumah tangga misalnya harus dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Mereka belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tampak dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral pada anak dirumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

Seperti halnya rumah tangga, sekolah pun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagian perkembangan mental dan moral anak didik. Disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain. Supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial, serta segala aspek kepribadian dapat berjala dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama disekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Karen apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterima di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang.

Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang yang terdekat dari kita. Karenana kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan diatas karena tidak efektifnya keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Bahkan ketiga lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak belakang, tidak seirama dan tidak kondusif bagi pembinaan moral.

Ketiga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuralistik. Kadang ini sering terdengari radio atau bacaan dari radio dan surat kabar tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obatan, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun, gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, edonistis, dan sekuralistik yang disalurkan melalui tulisan-

tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, dsb. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecendrungan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda pada umumnya.

Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi, sumber daya manusia, dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemampuan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk hilang. Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak terpuji itu, dengan tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau mendengarkan lagi apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, krena secara moral mereka sudah kehilangan daya efektifitasnya. Sikap sebagian elit penguasa yang demikian itu semakin memperparah moral bangsa dan sudah waktunya untuk dihentikan. Kekuasaan, uang, teknologi, dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan.

Itulah diantara faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemerosotan moral bangsa. Dan, bagaimanakah strategi pendidikan agama dan moral yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas, tampak harus segera dirumuskan.

3. Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral

Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapatkan tempat yang wajar dan leluasa dalam sistim pendidikan nasional Indonesia. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 39 Butir 2 misalnya mengatakan isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan.⁴ Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agar berkaitan dengan pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat : (1) keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan; (2) melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat; (3) mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang diijinkan-Nya; (4) meyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti Kitab Suci, tempat ibadah, dan sebagainya.⁵ Adapun moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginannya.

Dalam islam moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak. Dikalangan para ulama terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan akhlak. Murthda Muthhari misalnya mengatakan bahwa ahlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan tidur dan sebagainya.

Pengertian ahlak secara lebih lengkap dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih (abad X). Menurutnya, akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tampak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lain.

Selanjutnya, jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dan lainnya tampak saling berkaitan dengan erat. Dalam hubungan ini Zakiah Darajat berpendapat (jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa, inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (hablul minallah) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (hablul minannas).⁶

Melalui analisis sederhana ini terlihat dengan jelas bahwa pendidikan agama dan moral memiliki hubungan yang erat. Tingkah laku moral yang baik antara lain dapat ditumbuhkan melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama. Diakui bahwa untuk menumbuhkan moral yang baik dapat pula diperoleh dari hasil penalaran manusia (rasio). Namun, moral yang baik akan lebih kukuh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu.

4. Strategi Pendidikan Agama dan Moral pada Era Global

Secara harfia global berarti sedunia, sejagat. Kata ini selanjutnya menjadi istilah yang merujuk kepada suatu keadaan dimana antara satu negara dengan negara lain sudah menyatu. Batas-batas teritorial, kultural, dan sebagainya sudah bukan merupakan hambatan lagi untuk melakukan penyatuan tersebut. Situasi ini tercipta berkat adanya dukungan teknologi canggih dibidang komunikasi seperti radio, televisi, telepon, faximail, internet, dan sebagainya.

Munculnya situasi global tersebut disamping menimbulkan dampak positif, yaitu semakin mudahnya mendapatkan informasi dalam waktu yang singkat, juga menimbulkan dampak negatif, yaitu manakala informasi yang dimuat dalam berbagai peralatan komunikasi tersebut adalah informasi yang merusak moral. Pola budaya hubungan serba bebas antara lawan jenis, model pakaian yang tidak mengindahkan batas-batas aurat, tingkah laku kekerasan, gambar-gambar porno, dan sebainya dapat dengan mudah dijumpai melalui berbagai peralatan teknologi tersebut, dan keberadaannya sudah sangat sulit dikontrol.

Persoalannya, bagaimanakah langkah-langkah strategis pendidikan agama dan moral dalam situasi yang demikian itu. Uraian dibawah ini akan mencoba menjawabnya.

Pertama, pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karea sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk moral yang baik.

Kedua, pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pengajaran agama dapat berarti transfer of religion knowledge (mengalihkan pengetahuan agama) atau mengisi anak dengan pengetahuan tentang agama, sedangkan pendidikan agama bisa berarti membina dan mewujudkan prilaku manusia yang sesuai dengan tuntunan agama.

Ketiga, pendidikan moral, dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat integratet, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan moral bukan hanya terdapat dalam pendidikan agama saja, melainkan juga terdapat pada pelajaran bahasa, logika, matematika, fisika, biologi, sejarah, dan sebagainya. Pelajaran bahasa misalnya melatih dan mendidik manusia agar berbicara yang lurus dan benar.

Keempat, pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. Pendidikan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guuru agama seperti yang selama ini ditekankan, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru.

Kelima, pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga / rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Keenam, pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan, bernagai sarana termasuk teknologi moderen. Kesempatan berekreasi, pameran, kunjungan, berkemah dan sebagainya harus digunakan sebagai peluang untuk membina moral. Demikian pula berbagai sarana seperti masjid, mushola, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majallah, radio, televisi, internet, dan sebagainya dapat digunakan untuk membina moral.

5. Kesimpulan

Uraian tersebut diatas memperlihatkan dengan jelas, bahwa pembinaan moral erat kaitannya dengan pendidikan agama. Oleh karena itu pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan unsur kedua orang tua / rumah tangga, sekolah, dan masyarakat serta dengan menggunakan berbagai cara yang efektif. Pembinaan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, tetapi tanggung jawab seluruh guru. Pelajaran harus diikuti dengan pendidikan dengan cara menunjukkan aspek pendidikan pada setiap ilmu yang diajarkan. Berbagai situasi dan kondisi lingkungan harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat merusak moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudinata, *Akhlak / Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1994), cet 1 h 32
- , *Manajemen Pendidikan* (Kencana Prenada Media Group, 2008) edisi 3
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet 2
- Abdullrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1997), cet.3
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (terj). K.H. farid Ma'ruf, dari judul asli *Al-Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), cet. 3
- Bukhori, Mochtar, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, (Jakarta : IKIP Muhammdiya Jakarta Press, 1994) Cet 2
- Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta : Bulan Bintang 1983), cet I, h 86
- Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta : UI)
- Imam Al-Kahlani, *Subul Al Salam*, Jilid I (Mesir : Dar Al-Maarif, 1954) h. 231
- Murthada Muthahari, *Falsafah Akhlak* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), Cet 1 Hal 30
- Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung 1978) cet 4 hal. 66